



Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas V SD Negeri 9 Segedong

Agung Kurniawan¹, Victor G Simanjuntak², Fitriana Puspa Hidasari³, Mimi Haetami⁴, Doni Pranata⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak.

Jl. Prof. Dr. H. Prof. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: f1101201028@student.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah pada hasil belajar lompat jauh siswa kelas V di SD Negeri 9 Segedong. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 9 Segedong yang berjumlah 25 peserta didik dengan 14 siswa putra dan 11 siswa putri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Ketepatan Lompat Jauh Gaya Jongkok, Lembar observasi, dan Dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian secara proses dengan lembaran tes hasil belajar lompat jauh gaya jongkok. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian setelah memberikan tindakan pengajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 9,04 dengan ketuntasan klasikal belajar 56%. Pada tes hasil belajar siklus II diperoleh nilai rata-rata 10,04 dengan ketuntasan klasikal belajar sebesar 76% dimana peningkatan hasil belajar secara klasikal dari siklus I dan Siklus II sebesar 24%. Dilihat dari hasil ini maka dapat disimpulkan melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada siswa kelas V SDN 09 Segedong.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Lompat Jauh Gaya Jongkok, Model Pembelajaran Berbasis Masalah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus yang dilakukan secara sadar oleh tenaga pendidik pada sebuah proses yang terjadi pada jasmani dan rohani seorang pelajar. Dengan tujuan membentuk kepribadian kecerdasan dan keterampilan yang bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Pendidikan jasmani merupakan proses belajar mengajar yang bermanfaat aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional dalam kerangka system pendidikan nasional (Rosdiani, 2013).

Maka dari itu pendidikan jasmani merupakan media pendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sportivitas, dan sosial). Serta pola hidup sehat yang berfungsi untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan proses fisik dan psikis yang seimbang. Tujuan yang dicapai dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan perkembangan individu yang menyeluruh artinya cakupan pendidikan jasmani tidak hanya pada aspek jasmani saja tetapi pada aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Selain itu juga pendidikan jasmani mencakup pada aspek mental, emosional, spiritual, sportifitas dan sosial.

Tujuan dari pendidikan jasmani di lembaga-lembaga pendidikan diantaranya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui aktivitas jasmani yang diaplikasikan pada cabang-cabang olahraga yang sudah memasyarakat di lingkungan suatu lembaga pendidikan atau sekolah bersangkutan. Dalam pendidikan jasmani terdapat salah satu kompetensi dasar kejuruan dalam kurikulum pembelajaran yaitu mempraktikkan keterampilan-keterampilan atletik dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi secara nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri". Dalam kompetensi dasar ini termuat materi pembelajaran lompat jauh. Atletik merupakan cabang olahraga tertua di dunia dan sering disebut juga induk dari semua cabang olahraga.

Atletik adalah olahraga yang dalam setiap gerakan menggunakan aktivitas fisik atau jasmani, dimana dalam melakukan Seluruh anggota tubuh akan ikut bergerak, baik itu kaki, tangan atau anggota tubuh lainnya. Dalam cabang olahraga atletik terdapat beberapa nomor seperti nomor lari, lompat, lempar dan berjalan. Nomor untuk lompat terdiri dari lompat jangkit, lompat tinggi, lompat tinggi galah dan lompat jauh. Keberhasilan suatu belajar tidak hanya tergantung pada siswa saja, tetapi juga peran guru. Siswa dan guru harus berperan aktif dalam pembelajaran . guru dituntut untuk mengkondisikan kelas dan memilih metode pembelajaran dengan tepat agar prestasi belajar siswa dapat meningkat. Harapan yang tidak pernah sirna dari seorang guru adalah bagaimana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima anak didik dengan tuntas.

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, dimana guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi tidak monoton serta dapat meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran, maka harus dirancang dan dibangun suasana kelas

sedemikian rupa sehingga siswa mendapat kesempatan untuk belajar serta berinteraksi dengan baik. Pembelajaran adalah suatu atau serangkaian aktivitas untuk menciptakan kondisi yang dapat membantu, memberi rangsangan, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, sehingga siswa dapat memperoleh(mendapatkan), mengubah serta mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian pengajaran bukanlah sekedar menyangkut persoalan penyampaian materi pelajaran dari guru kepada siswa, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu bagaimana menciptakan kondisi hubungan yang dapat membantu, membimbing dan melatih siswa untuk belajar.

Model pembelajaran adalah cara mengajar yang digunakan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran memberikan andil yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai tentu akan menghasilkan suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien serta dihadapkan mencapai tujuan sesuai dengan yang ditetapkan. Hal ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran yang baik dan tepat akan dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Pada kenyataannya masih ditemukan permasalahan berupa rendahnya efektifitas belajar mengajar dalam kelas di SD. Hal ini berkaitan dengan masih ditemukannya keragaman masalah dalam pembelajaran penjas, yaitu keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang, para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas atau kurang paham, keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang, dan kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas.

Pembelajaran pendidikan jasmani ialah salah satu tindakan pembelajaran yang melibatkan aktivitas gerak dan jasmani serta usaha yang dilakukan secara sadar melalui pendidikan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, tingkah laku, sikap sportif dan kecerdasan emosional. Tujuan dari pendidikan jasmani yaitu mengembangkan keterampilan gerak. Tersebut terdiri atas tiga yaitu: lokomotor, non lokomotor, dan manipulasi (Hasibuan Malayu, 2014).

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok tersebut kreativitas seorang guru sangat dibutuhkan, sehingga proses pembelajaran dapat memberi

pengalaman belajar yang baik secara lengkap kepada anak didik. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan disekolah SD Negeri 9 Segedong. khusus pada saat pembelajaran lompat jauh gaya jongkok siswa melakukan lompat jauh gaya jongkok masih kurang baik, dimana kekurangannya adalah sikap awalan melakukan mengambil aba-aba melakukan lompat jauh, pelaksanaan melakukan lompatan dengan kedua tungkai menggantung, lutut ditekuk dan telapak kaki menghadap bawah, dan sikap akhir melakukan pendaratan dengan posisi badan dibawa kedepan dan pandangan ketempat pendaratan serta posisi badan tegak rileks.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha et al., 2020). Menurut (Astuti et al., 2021) Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, efektif maupun psikomotor yang berarti hasil belajar adalah suatu kemampuan tertentu seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilapangan sering sekali para guru pendidikan jasmani yang kurang efektif dan efisien saat memberikan materi. Dalam pembelajaran, sekolah telah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siswa yaitu 75, Namun banyak siswa yang memiliki nilai rata-rata yang rendah yaitu dibawah 75. Pada pertemuan pembelajaran olahraga, siswa kelas V tersebut mengalami kesulitan saat melakukan teknik lompat jauh gaya jongkok dalam 2 (dua) pekan pertemuan berlangsung Banyak siswa yang kurang mampu mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari mata pelajaran pendidikan jasmani) yaitu 75, Terdapat 10 siswa yang tuntas 14 siswa diantaranya belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Adapun kendala yang mendasar hasil belajar tersebut yaitu kurang efektifnya pembelajaran teknik lompat jauh gaya jongkok pada siswa.

Kenyataan tersebut merupakan suatu masalah yang perlu diperbaiki. Sarana dan prasarana disekolah tersebut tidak mendukung proses belajar mengajar karena bak pasir dan peralatan olahraga disekolah tersebut tidak memenuhi standart. Hal-halyang perlu diterapkan dalam pembelajaran jasmani untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti dengan model pembelajaran merupakan hal yang baru bagi siswa, diharapkan dengan model

pembelajaran akan meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar menjadi lebih baik, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal.

Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran dalam pembelajaran jasmani. Strategi dalam mengajar merupakan faktor yang sangat penting untuk memperoleh hasil belajar yang baik, salah satunya karena keberhasilan daripada proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajarannya. Alasan rasional menggunakan model pembelajaran adalah bahwa siswa akan tertarik melibatkan dirinya dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok akan termotivasi, serta hal-al yang baru dan menyenangkan, dan akan memudahkan proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu Penelitian Tindakan Kelas maka penelitian ini memiliki tahapan yang berupa siklus. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, sebagai berikut: Menurut (Kemendikbud, 2015), “penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya”. Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 9 Segedong yang berjumlah 25 peserta didik, dengan perincian 14 siswa putra dan 11 siswa putri. Kolabolator dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri 9 Kecamatan Segedong yaitu Ibu Gustini S.Pd selaku guru olahraga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes hasil belajar lompat jauh gaya jongkok dan Alat pengumpul data adalah Tes Ketepatan Lompat Jauh Gaya Jongkok, Lembar observasi, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dilapangan SDN 09 Segedong. Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti menyusun lembar observasi siswa yang bertujuan untuk melihat dan merumuskan masalah yang diperoleh.

Adapun deskripsi data hasil observasi siswa pada proses pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dalam kelas maupun lapangan pada pembelajaran berbasis masalah di SDN 09 yang diambil dari tes siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Siswa Pada Proses Pembelajaran

No	Indikator	Skor Siklus I
1.	Kegiatan awal dan pendahuluan	13,84
2.	Kegiatan inti	6,12
3.	Aktifitas akhir	11,08
4.	Assesmen keterampilan	9,2
5.	Assesmen sikap	9,28
6.	Refleksi	6,44
7.	Remedial dan pengayaan	6
	Jumlah	61,96
	Rata-rata	8,85
	Persen %	221,28

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dalam kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa siswa dalam kegiatan awal dan pendahuluan mendapatkan skor 346 dengan rata-rata 13,84 saat proses pembelajaran. Pada kegiatan inti mendapatkan skor 153 dengan rata-rata 6,12 saat proses pembelajaran. Selanjutnya pada aktifitas akhir mendapatkan skor 277 dengan jumlah rata-rata 11,08 saat proses pembelajaran.

Assesmen keterampilan mendapatkan skor 230 dengan rata-rata 9,2 saat proses pembelajaran. Assesmen sikap mendapat skor 232 dengan rata-rata 9,28 saat proses pembelajaran. Selanjutnya , refleksi mendapat skor 161 dengan rata-rata 6,44 saat proses pembelajaran. Remedial dan pengayaan mendaparkan skor 150 dengan rata-rata 6 saat proses pembelajaran. Pada siklus I persentase aktivitas siswa mencapai 221,28% dengan rata-rata 8,85 dan memiliki jumlah 61,96.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami kenaikan. Pada siklus II dalam kegiatan awal dan pendahuluan mendapatkan skor 600 dengan rata-rata 24 saat proses pembelajaran. Pada kegiatan inti mendapatkan

skor 175 dengan rata-rata 7 saat proses pembelajaran. Selanjutnya pada aktifitas akhir mendapatkan skor 500 dengan jumlah rata-rata 20 saat proses pembelajaran.

Assesmen keterampilan mendapatkan skor 300 dengan rata-rata 12 saat proses pembelajaran. Assesmen sikap mendapat skor 400 dengan rata-rata 16 saat proses pembelajaran. Selanjutnya , refleksi mendapat skor 150 dengan rata-rata 6 saat proses pembelajaran. Remedial dan pengayaan mendapatkan skor 175 dengan rata-rata 7 saat proses pembelajaran. Pada siklus II persentase aktivitas siswa mencapai 328,57% dengan rata-rata 13,14 dan memiliki jumlah 92.

Berikut ini adalah deskripsi data hasil penelitian di SDN 09 Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah yang dimulai dari data observasi, tes siklus I dan tes siklus II.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok

No	Hasil	Jumlah (n) siswa	Jumlah siswa yang tuntas		Jumlah siswa yang tidak tuntas		Ketuntasan klasikal
			Fabsolut	frelatif	fabsolut	Frelatif	
1	Prasiklus	25	12	48%	13	52%	Belum tuntas
2	siklus I	25	13	52%	12	48%	Tuntas
3	siklus II	25	19	76%	6	24%	Tuntas

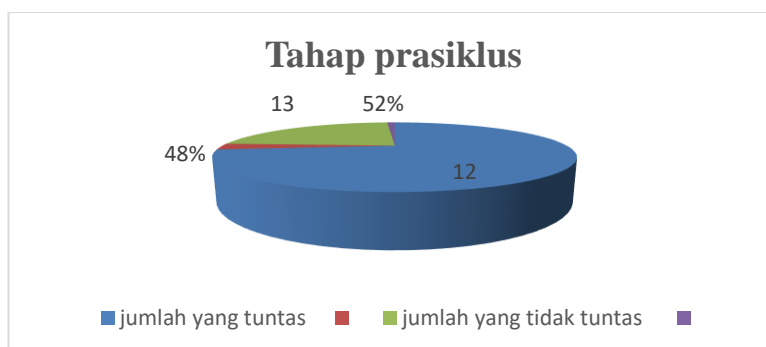
Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa data observasi, dari 25 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata hanya 12 orang siswa (48%) yang belum memiliki ketuntasan belajar lompat jauh gaya jongkok. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh 6,48 (belum tuntas) , sedangkan selebihnya yaitu 13 orang siswa (52%) belum memiliki ketuntasan belajar pada lompat jauh gaya jongkok. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya mencapai 3,12 (belum tuntas). Hasil tes siklus I, dari 25 orang siswa telah ada 13 orang siswa (52%) yang sudah memiliki ketuntasan belajar dan mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata kelas 9,04 (tuntas).

Hasil tes siklus II, dari 25 orang siswa ternyata sudah 19 orang siswa (76%) yang memiliki ketuntasan belajar dan peningkatan secara signifikan dengan nilai rata-rata 10,04 (tuntas) hanya 6 orang siswa (24%) yang belum memiliki ketuntasan belajar.

Tabel 3. Jumlah skor dan nilai rata-rata pra siklus

Hasil Tes	Aspek Yang Dinilai			Jumlah
	Fase Awal	Fase Pelaksanaan	Fase Akhir	
Pra siklus	167	204	194	565
	6,68	8,16	7,76	22,6

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mendapatkan aspek penilaian fase awalan dengan menggabungkan skor prasiklus yang tuntas dan tidak tuntas mendapatkan skor 167 pada fase awalan dengan memiliki jumlah nilai rata-rata 6,68 untuk fase awalan saja. Kemudian pada fase pelaksanaan mendapatkan aspek penilaian dengan menggabungkan kedua skor tuntas dan tidak tuntas yang memiliki skor 204 dengan nilai rata-rata 8,16 untuk fase pelaksanaan saja. Selanjutnya, pada fase akhir dilakukan hal yang sama dengan mendapatkan skor 194 dan memiliki nilai rata-rata 7,76. Pada akhir penjumlahan ketiga fase tersebut ditotalkan sehingga mendapatkan jumlah skor 565 dengan nilai rata-rata prasiklus 22,6 yang memiliki persentase 48%.



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Tahap Prasiklus

Pada pertemuan pertama tindakan yang dilakukan adalah melakukan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada siswa kelas V SDN 09 Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Setelah disusun perencanaan dan pelaksanaan siklus I sebelumnya, maka akan dapat diketahui hasil dari observasi dan refleksi pada siklus I.

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Dari hasil lembar observasi yang dilakukan terhadap guru penjas maka dihasilkan sebagai berikut yaitu kemampuan siswa dalam kegiatan awal atau pendahuluan mendapat nilai (13,84) dan dikatakan kurang, sikap dalam kegiatan inti

mendapatkan (6,12) cukup, dalam kegiatan penutup siswa juga mendapat (11,08) kurang, assesmen keterampilan mendapatkan (9,2) maka kurang baik, assesmen sikap mendapatkan (9,28) maka dikatakan kurang, refleksi siswa mendapatkan (6,44) maka dikatakan kurang. Remedial dan pengayaan mendapatkan skor (6) dikatakan kurang. Dari hasil observasi guru mendapatkan rata-rata (8,85) maka dapat disimpulkan bahwa hanya penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan sikap dan kegiatan inti saja yang mendapatkan kategori cukup. Dan hasil keseluruhan observasi siswa berada dalam kategori (Kurang), sehingga pada siklus II akan ditingkatkan lagi proses pembelajaran siswa. Hasil belajar lompat jauh gaya jongkok dalam model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I.

Tabel 4. Jumlah Skor dan Rata-rata Siklus I

Hasil Tes	Aspek Yang Dinilai			Jumlah
	Fase Awalan	Fase Pelaksanaan	Fase Akhir	
Siklus I	171	205	184	560
	6,84	8,2	7,36	22,4

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah skor rata-rata siklus I mengalami peningkatan dari data hasil prasiklus 48 % dengan nilai rata rata siklus 6,48 dan memiliki jumlah nilai rata-rata kelas 6,48. Sedangkan Siklus I mengalami peningkatan dengan persentase 52% rata-rata siklus 9,04 dan memiliki ketuntasan hasil belajar dengan jumlah rata-rata kelas 9,04(tuntas).

Tes siklus I dengan aspek penilaian pada fase awalan memiliki skor 171, fase pelaksanaan memiliki skor 205, dan fase akhir memiliki skor 184 dengan jumlah skor 560 dan memiliki rata-rata siklus 22,4.

Dari hasil sementara didapatkan bahwa hasil belajar lompat jauh gaya jongkok menunjukkan 25 siswa dari 13 dengan persentasi 52% siswa tuntas, 12 dengan persentasi 48% siswa tidak tuntas bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 5. Data Ketuntasan Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok (Siklus I)

No	Hasil Tes	Keterangan	Jumlah Siswa	persentase
1	Skor \geq 75	Tuntas	13	52%
2	Skor \leq 75	Tidak Tuntas	12	48%
	Jumlah		25	100

Pada pertemuan kedua tindakan yang dilakukan peneliti adalah dengan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada siswa kelas V SDN 09 Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Untuk menjadi siswa lebih aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran, maka pembelajaran dalam siklus II ini dilakukan pembenahan atau perbaikan dalam proses pembelajaran.

Pada tahap ini dilakukan observasi siklus II terhadap pelaksanaan tindakan yang menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Dari hasil lembar observasi yang dilakukan terhadap guru penjas makas dapat dihasilkan sebagai berikut yaitu kemampuan guru dalam kegiatan awal atau pendahuluan mendapat nilai (24) dikatakan sangat baik, kegiatan inti mendapatkan deskriptor (7) juga sudah baik, dalam kegiatan akhir atau aktivitas akhir guru juga mendapat deskriptor (20) juga sudah baik, assesmen keterampilan mendapatkan deskriptor (12) maka dikatakan baik, sikap dalam kegiatan pembelajaran mendapatkan deskriptor (16) refleksi mendapatkan skor (6) maka dikatakan baik. Remedial dan pengayaan mendapatkan (7) Dari hasil observasi siswa mendapatkan rata-rata 13,14.

Tabel 6. Data Hasil Observasi Siswa Pada Proses Pembelajaran

No	Indikator	Skor Siklus II
1.	Kegiatan awal dan pendahuluan	24
2.	Kegiatan inti	7
3.	Aktifitas akhir	20
4.	Assesmen keterampilan	12
5.	Assesmen sikap	16
6.	Refleksi	6
7.	Remedial dan pengayaan	7
Jumlah		92
Rata-rata		13,14
Persen %		328,57

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami kenaikan. Pada siklus II dalam kegiatan awal dan pendahuluan mendapatkan skor 600 dengan rata-rata 24 saat proses pembelajaran. Pada kegiatan inti mendapatkan skor 175 dengan rata-rata 7 saat proses pembelajaran. Selanjutnya pada aktifitas akhir mendapatkan skor 500 dengan jumlah rata-rata 20 saat proses pembelajaran.

Assesmen keterampilan mendapatkan skor 300 dengan rata-rata 12 saat proses pembelajaran. Assesmen sikap mendapat skor 400 dengan rata-rata 16 saat proses pembelajaran. Selanjutnya, refleksi mendapat skor 150 dengan rata-rata 6 saat proses pembelajaran. Remedial dan pengayaan mendapatkan skor 175 dengan rata-rata 7 saat proses pembelajaran. Pada siklus II persentase aktivitas siswa mencapai 328,57% dengan rata-rata 13,14 dan memiliki jumlah 92.

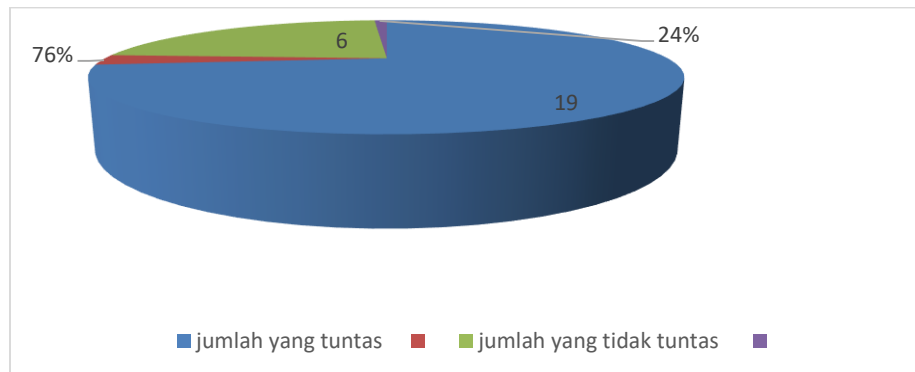
Dalam kegiatan awal atau pendahuluan saja yang mendapatkan kategori (sangat baik). Berdasarkan data diatas maka hasil keseluruhan observasi siklus II untuk siswa berada dalam kategori (baik). Hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada siklus II yaitu: terlihat bahwa siswa yang tuntas pada siklus II berjumlah sembilan belas orang (19) dan jumlah siswa yang tidak tuntas 6 orang. Seluruh siswa sudah dinyatakan baik pada saat belajar, fase awalan skor 354 mendapat rata-rata 13,8 (baik), pelaksanaan skor 351 mendapat rata-rata 14,04 (baik), fase akhir mendapat rata-rata 14,48 (baik) hampir seluruh siswa sudah dinyatakan baik pada saat belajar hanya fase akhir dengan skor 362 mendapatkan rata-rata 14,48. 6 orang siswa yang tidak tuntas dalam tes lompat jauh gaya jongkok karena mereka rata-rata hanya bisa melakukan beberapa deskriptor dengan skor rendah dari setiap indikator pada saat melakukan tes lompat jauh gaya jongkok. Skor dan rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu skor 1067 dan rata-rata siswa mendapat nilai deskriptor 42,32. Nilai tersebut sudah mencapai nilai ketuntasan maksimal sehingga pembelajaran terhenti pada siklus II, terlihat pada table dibawah ini.

Tabel 7. Jumlah Skor dan Rata-rata Siklus II

Hasil Tes	Aspek Yang Dinilai			Jumlah
	Fase Awalan	Fase Pelaksanaan	Fase Akhir	
Siklus II	354	351	362	1067
Rata-rata	13,8	14,04	14,48	42,32

Dari tabel 6 terlihat bahwa jumlah skor dan rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Jumlah skor rata-rata yang diperoleh siswa sudah mencapai nilai maksimal yaitu 1067 dengan nilai rata-rata siklus 42,32. Sehingga penelitian ini berhenti pada siklus II. Karena jumlah rata-rata skornya sudah meningkat dari prasiklus yang memiliki persentase 48% dengan memiliki jumlah nilai rata-rata kelas 6,48 (belum tuntas) siklus I mendapatkan persentase 52% dengan nilai rata-rata siklus 5,04 dan

memiliki jumlah nilai rata-rata kelas 9,07 (tuntas) sedangkan pada tahap siklus II meningkat menjadi 76% dengan nilai rata-rata 10,04 (tuntas).



Gambar 2. Grafik ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, proses belajar mengajar sudah berjalan dengan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Jika pada siklus ketuntasan klasikal siswa secara keseluruhan hanya mencapai 52% maka pada siklus II ketuntasan klasikal siswa secara keseluruhan meningkat menjadi 76% (tuntas).

Dari data hasil belajar siklus II yang dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat dari 25 siswa ternyata sudah 19 orang siswa (76%) yang sudah memiliki ketuntasan belajar dan hanya 6 orang siswa (24%) yang belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh mencapai 10,04(tuntas).

Adapun hasil refleksi peneliti pada siklus II adalah:

1. 19 orang siswa (76%) mampu melakukan lompat jauh gaya jongkok.
2. 6 orang siswa (24%) yang belum melakukan lompat jauh gaya jongkok secara maksimal.

Tabel 8. Data Ketuntasan Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok (Siklus II)

No	Hasil Tes	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Skor \geq 75	Tuntas	19	76%
2	Skor \leq 75	Tidak Tuntas	6	24%
Jumlah			25	100

Pada tabel diatas bisa dilihat dengan grafik dibawah ini ada 25 siswa yang sudah dikatan tuntas dengan nilai 76 dan siswa belum tuntas dengan nilai 24.

PEMBAHASAN

Dari analisa data yang telah dilakukan dan disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada kelas V SDN 09 Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Dari analisis data juga dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dari tes awal yang dilakukan masih rendah, maka dilakukan pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V SDN 09 Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Kemudian dari analisis data juga diketahui hasil belajar siswa dari tes hasil belajar siklus I melalui model pembelajaran berbasis masalah terdapat peningkatan, tetapi belum memenuhi ketuntasan secara klasikal (yakni > 75 %), sehingga dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II.

Pada siklus I peneliti menemukan kesulitan yang dialami siswa proses pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V SDN 09 SD Segedong diantaranya:

1. Dalam melakukan lompat jauh gaya jongkok siswa masih ada kesalahan dalam sikap awalan, pelaksanaan, dan sikap akhiran.
2. Dalam melakukan pembelajaran pada siklus I kelompok siswa terlalu berjauh-jauhan sehingga guru tidak bisa memantau seluruh siswa sehingga siswa banyak yang masih bermain-main.
3. Waktu terlalu singkat
4. Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Nilai yang didapatkan belum maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian setelah memberikan tindakan pengajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 9,04 dengan ketuntasan klasikal belajar 56%. Kemudian pada pembelajaran siklus II dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus sebelumnya. Pada tes hasil belajar siklus II diperoleh nilai rata-rata 10,04 dengan ketuntasan klasikal belajar sebesar 76% dimana peningkatan hasil belajar secara klasikal dari siklus I dan Siklus II sebesar 24%.

Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas V SD Negeri 9 Segedong

Agung Kurniawan, Victor G Simanjuntak, Fitriana Puspa Hidasari, Mimi Haetami, Doni Pranata

Dilihat dari hasil ini maka dapat disimpulkan melalui model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dapat meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada siswa kelas V SDN 09 Segedong Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penelitian “ Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas V SD Negeri 9 Kecamatan Segedong Kabupten Mempawah” Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif maka dapat diambil dari hasil yang didapat hasil belajar lompat jauh gaya jongkok melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan siswa dengan baik, dari hasil deskripsi data penelitian model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik. Selain itu dapat meningkatkan cara berpikir siswa menjadi lebih kritis dan dari hasil yang didapat pada deskripsi hasil belajar siswa siklus I dan siklus 2 mengalami peningkatan yang sangat baik. Dari siklus I yang memiliki persentase 52% meningkat menjadi 76% dengan nilai rata-rata 9,04 menjadi 10,04.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. D., Anra, Y., & Wulandari, B. A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Budaya Belajar dan Penggunaan Media Video Youtube Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X Sma Negeri 8 Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 813–825.
- Hasibuan Malayu, S. P. (2014). Manajemen Sumber Daya Manusia, edisi revisi, cetakan kedelapan belas. Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta, 2(3).
- Kemendikbud. (2015). *Undang-undang nomor 53 tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Permendikbud.
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). Studi pengaruh daring learning terhadap hasil belajar matematika kelas iv. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 265–276.
- Rosdiani, D. (2013). Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. *Bandung: Alfabeta*, 23–83.